

## Pendampingan Pastoral bagi Perempuan sebagai *Single Parent*

Margery M Wenno

Program Pascasarjana Teologi UKIM

Email: malindamargery@gmail.com

### Abstract

A single parent is a person who takes care of and raising of her child without a partner. This research will concern the being of women as single parents. Women giving birth out of wedlock have become a cross-border phenomenon in the church community and society with various beliefs and backgrounds. It is not easy to live and play a role as a single parent, especially for women. They need assistance in dealing with every problem. Women as single parents go through multiple issues from psychological, socio-cultural, economic, and religious aspects. Through pastoral studies and research, there is support from the church for women who become single parents in pastoral assistance. In the end, women who become single parents can face and find meaning in their lives as single parents and can make decisions to live a better life.

**Keywords: Women; Single Parents; Pastoral Ministry; Better Life**

### Abstrak

Orang tua tunggal adalah orang yang mengasuh, menafkahi, dan membesarkan anaknya tanpa pasangan. Perempuan yang melahirkan anak di luar pernikahan telah menjadi fenomena lintas batas yang terjadi, baik di komunitas gereja maupun di komunitas masyarakat dengan berbagai keyakinan dan latar belakangnya. Sebagai seorang perempuan, tidak mudah menjadi orang tua tunggal. Perempuan yang menjadi orang tua tunggal membutuhkan pendampingan dalam menghadapi setiap persoalan. Perempuan sebagai orang tua tunggal mengalami berbagai masalah dari aspek psikologi, sosial budaya, ekonomi, dan religius. Dengan kajian pastoral, peneliti menemukan bahwa adanya dukungan dari pihak gereja terhadap perempuan yang menjadi orang tua tunggal berupa pendampingan pastoral. Pada akhirnya, perempuan yang menjadi orang tua tunggal dapat menghadapi dan menemukan makna hidupnya sebagai orang tua tunggal dan dapat mengambil keputusan untuk menjalani kehidupan yang lebih baik.

**Kata Kunci: Perempuan, Orang Tua Tunggal, Pelayanan Pastoral; kehidupan yang lebih baik.**

### PENDAHULUAN

Perempuan yang menjadi orang tua tunggal yang mempunyai anak namun tidak menikah kerap dipandang sebagai sebuah hal yang tidak baik dan menyimpang dari moral sosial budaya masyarakat pada umumnya. Dalam realitas, mereka mendapat tekanan dari lingkungan karena dianggap tidak baik dan membawa aib bagi keluarga. Mereka menjadi

orang-orang yang dikorbankan dan bertahan untuk kehidupan mereka sendiri. Mereka mempunyai hak yang setara dengan laki-laki, tetapi hidup dan masa depan mereka telah dihancurkan tanpa kepastian oleh laki-laki pasangan mereka. Dalam realitas yang dihadapi, para perempuan yang menjadi korban membutuhkan pendampingan agar akar-akar permasalahannya diketahui dan proses pendampingan tepat sasaran, serta para perempuan sebagai orang tua tunggal tersebut mampu menyadari realitasnya. Masalah orang tua tunggal pada umumnya terjadi di setiap daerah atau di manapun, terlebih khusus di jemaat GPM Halong, yang mempunyai kasus perempuan yang menjadi orang tua tunggal namun kurang diperhatikan, bahkan tidak pernah didampingi oleh gereja.

Di tengah berbagai masalah yang timbul dari aspek sosial, budaya, ekonomi, psikologi, dan religius tersebut strategi pemecahan masalah harus dimiliki para perempuan itu, selain memilih untuk menghadapi semuanya sendirian dengan kondisi biologis, perkembangan anak, dan kondisi perekonomian yang sedang dalam masa resesi, yang berpengaruh terhadap naiknya harga-haraga kebutuhan pokok, sehingga biaya hidup semakin mahal dan sulit untuk dijangkau. Mampukah perempuan sebagai orang tua tunggal tersebut menghadapi dan menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dihadapinya. Di sinilah tugas gereja dalam melakukan misi Allah dengan melakukan pendampingan yang layak dari pihak gereja dibutuhkan agar dapat membantu meringankan beban dalam diri mereka sebagai orang tua tunggal yang terus berjuang dengan hidupnya.

Pelayanan pastoral merupakan hal yang penting dalam praksis pelayanan gereja, sebab fokus perhatian pelayanan ini adalah menangani berbagai masalah pastoral yang terjadi dalam kehidupan umat, pelayan, dan lingkungan, di mana gereja itu tumbuh dan berkembang. Pelayanan pastoral sangat dibutuhkan oleh setiap orang untuk membantu mengatasi masalah yang sedang dihadapi. Pelayanan ini membentuk dan memberdayakan setiap orang dalam menggumuli kehidupannya di dunia. Pelayanan pastoral menjadi teman terdekat dan tujuannya tidak hanya mendampingi secara pasif selama proses kehamilan hingga pascamelahirkan, tetapi pendamping mempunyai tugas untuk tetap membimbing dan mengarahkan konseli untuk mencari informasi seputar kehamilan dan berupaya menguatkan orang tua tunggal bahwa kehidupannya setelah melahirkan adalah menjadi orang tua tunggal yang mempunyai peran ganda yaitu sebagai ibu dan ayah untuk anaknya

Sebagai gereja yang menghadirkan damai sejahtera Allah di tengah dunia, gereja mesti menjadi pelindung dan menjadi pengarah yang baik bagi umat. Ia harus melakukan fungsinya sebagai pelayan dalam memaksimalkan tanggung jawabnya dengan baik dan ditunjang dengan program jemaat yang dapat membantu mereka melakukan pendampingan bagi warga gereja. Jika hal ini dilakukan secara baik dan bertahap, maka masalah-masalah yang ada (seperti orang tua tunggal yang hamil di luar pernikahan) dapat teratasi dengan tepat dan proses pertumbuhan umat seimbang dengan perkembangan gereja di aspek yang lainnya. Penulisan ini bermuara kepada pengembangan pastoral gereja yang berpihak kepada permasalahan-permasalahan sosial yang lain seperti permasalahan perempuan orang tua tunggal yang tidak menikah. Tulisan ini lebih mengarah kepada peran pendampingan pastoral kepada perempuan yang menjadi orang tua tunggal yang tidak menikah.

Penelitian ini berlangsung dalam lokus tertentu, dengan tujuan untuk mengembangkan pelayanan pastoral di Jemaat GPM Halong yang dapat mengadvokasi perempuan yang menjadi orang tua tunggal. Akhirnya, perhatian gereja dapat diwujudkan melalui upaya pendampingan bagi perempuan yang menjadi orang tua tunggal dengan memakai metode pastoralia yang relevan. Pilihan menggunakan metode pelayanan pastoral bertujuan

membantu mereka untuk menemukan makna hidup dalam tanggung jawab sebagai orang tua yang berperan ganda menjadi ibu, sekaligus ayah bagi anak-anak mereka.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Narasi Perempuan Sebagai Orang Tua Tunggal

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, saya menemukan beberapa contoh kisah perempuan yang menjadi orang tua tunggal. Dalam melakukan pelayanan pastoral, narasi verbatim pengalaman hidup manusia menjadi sangat penting. Manusia memiliki dokumen hidup yang perlu dipahami. Karena itu, dalam artikel ini disajikan dua contoh narasi perempuan sebagai orang tua tunggal.

#### Narasi 1

TL (24 tahun) adalah seorang pekerja swasta. Dulunya TL adalah seorang mahasiswa di salah satu perguruan tinggi di Kota Ambon. Singkat cerita TL hanya tinggal bersama ibu dan adiknya, karena ayah dan ibunya telah berpisah sejak TL kecil. TL bertemu dengan seorang lelaki, ketika TL melakukan kuliah kerja nyata di salah satu desa di Kota Ambon. TL dan pasangannya sangat menyayangi satu dengan yang lain. Kemanapun TL pergi pasangannya selalu menemani, hingga suatu ketika mereka terbuai untuk melakukan hubungan seks di luar nikah. Awalnya TL tidak terlalu takut karena pasangannya mengatakan bahwa yang mereka lakukan masih aman dan tidak akan hamil. Namun, setelah beberapa bulan TL menyadari bahwa ada yang salah dengan tubuhnya, kemudian TL memberanikan diri untuk periksa ke dokter kandungan. TL begitu kaget ketika mendengar pernyataan dokter bahwa TL sedang mengandung 3 bulan. Dengan tenang TL menghubungi pasangannya dan memberitahu bahwa TL telah hamil dan pasangannya berniat untuk bertanggung jawab.

Namun di sisi lain, keluarga TL tidak mau karena setelah menelusuri laki-laki tersebut ternyata masih mempunyai ikatan kekerabatan dengan keluarga TL. Akhirnya, pernikahan tidak jadi dilakukan dan pasangannya memutuskan hubungan serta pergi tanpa tanggung jawab sedikitpun. Studi dari TL pun terbengkalai dan tidak bisa dilanjutkan. TL merasa bahwa hidup ini sangat tidak adil kepadanya. TL merasa Tuhan meninggalkan TL sendirian. Titik terendah TL adalah ketika masa kehamilannya tidak ada proses pendampingan dari pasangan, bahkan keluarga dekat, hanya ibu dan adiknya yang selalu setia menemani TL.

Pada akhirnya, TL memutuskan untuk berhenti kuliah dan mencari pekerjaan, karena ibunya hanya bekerja sebagai petugas kebersihan di jalan. Pada waktu TL melahirkan, tidak ada keluarga dari pasangannya yang datang untuk melihat dan membantunya. Akhirnya, TL memutuskan untuk merawat anaknya sendiri. Beberapa waktu kemudian, TL berhenti bekerja karena tidak ada yang bisa merawat anaknya dan semua kebutuhan kehidupannya ditanggung oleh ibunya. TL merasa malu ketika orang-orang di lingkungannya menganggap TL perempuan yang tidak baik dan hal ini membawa dampak negatif bagi lingkungan sekitar. Selama beberapa tahun setelah kelahiran anaknya, emosinya tidak stabil, mudah marah dan kadang-kadang melampiaskan kemarahannya kepada anaknya. Sampai saat ini, tidak ada proses pendampingan dari gereja, padahal gereja sudah mengetahui masalah tersebut. Memang orang tua tunggal masih bisa mengikuti sakramen dan program gereja. Gereja melakukannya tanpa melihat latar belakang kehidupannya yang berbeda dengan yang lain. Namun, dalam proses pendampingan kepadanya tidak

pernah sekalipun ada usaha yang dilakukan gereja dalam mendampingi dalam proses kehidupan yang dialami. Akhirnya, TL berproses dengan kehidupannya dan mulai menerima keberadaannya sebagai orang tua yang berjuang sendiri.

Sekarang TL menjadi pengasuh di Sekolah Minggu. Tanggung jawab yang TL ambil awalnya membuatnya takut dan tidak percaya diri, karena TL berpendapat bagaimana ia bisa menjadi pengasuh dengan latar belakang kehidupannya yang buruk. Namun, TL bersyukur mendapat dukungan dari teman-teman pengasuh yang lain dan sekarang TL menjadi pengasuh yang paling bersemangat dan bertanggung jawab. Memang TL sudah bisa melanjutkan kehidupannya, namun ia merasa ada yang kurang dengan hidupnya. Ia harus mencari dan menemukan sendiri maksud Tuhan dalam kehidupannya.

## Narasi II

VL adalah seorang perempuan yang berusia 35 tahun. VL adalah kakak dari 3 bersaudara. Ia tinggal bersama orang tua dan kedua adiknya. VL dikenal sebagai orang yang *introvert* atau sangat tertutup dengan kehidupannya. VL bekerja di salah satu perusahaan *marketing* di bidang otomotif. Sebagai seorang kakak dengan kesibukan yang amat tinggi, terkadang membuat VL tidak punya waktu bersama keluarga. VL adalah seorang pemudi yang taat agama. Selain bekerja di perusahaan, VL juga melayani di gereja sebagai kolektan dan pengasuh Sekolah Minggu. Singkat cerita, VL kemudian bertemu dengan seorang laki-laki yang menurutnya bisa membuatnya nyaman. Setelah menjalani hubungan beberapa tahun, VL dinyatakan hamil. Awalnya VL kaget dan tidak percaya, karena ia merasa bahwa selama berhubungan aman-aman saja. VL kemudian kembali tenang dan tidak takut karena ia berpikir bahwa pasangannya akan bertanggung jawab dan menikahinya. Namun, nasib berkata lain. VL harus mengubur dalam-dalam mimpi itu, karena pasangannya kabur tanpa alasan yang jelas dan menikahi orang lain.

VL sangat terpuruk dan depresi berat. Ia berpikir apakah ia mampu menjalani kehidupan dengan membesarkan anak sendirian, meski ia telah bekerja. Apa tanggapan orang mengenai dirinya? Apakah ia mampu menepis pembicaraan yang buruk tentang ia dan anaknya. VL memilih untuk menjauh dan menarik diri dari pelayanan gereja yang telah ia lakukan bertahun-tahun karena malu. Namun, dalam penderitaan yang VL alami, VL bersyukur karena ia mempunyai keluarga yang menerima VL apa adanya dan membantu VL untuk bangkit dari kertepurukan yang dialami VL.

Di sisi lain, VL merasa berdosa dan tidak layak di hadapan Tuhan. Ia merasa gagal menjadi seorang kakak dan anak yang berbakti. VL tidak pernah menduga kalau akhirnya akan menanggung sendiri penderitaan tersebut. VL bertanya dalam setiap doanya tentang apakah Tuhan tidak berpihak kepadanya? Apakah VL sanggup melalui semua ini sendirian tanpa pasangan? Pertanyaan ini terus-menerus ada dalam setiap doa VL. VL merasa tidak sanggup sendiri melewati semua ini. VL mengalami perubahan hidup yang luar biasa. VL merasa malu dan tidak mau terbuka dengan apa yang ia alami. VL merasa sedih karena di masa terpuruk sekalipun tidak ada pendampingan yang dilakukan baginya.

## B. Pendampingan bagi Perempuan yang Menjadi Orang Tua Tunggal

Pendampingan pastoral adalah satu jenis pendampingan yang dipakai dalam membangun hubungan remaja dan pendampingan semakin berjalan dengan baik. Dengan pendampingan pastoral, seseorang dapat mengetahui mengapa sampai permasalahan orang tua tunggal tidak pernah diketahui bahkan dilihat secara serius oleh gereja, padahal mereka adalah bagian dari gereja. Pendampingan pastoral adalah tempat dimana seseorang bisa menyampaikan apa yang ia alami selama ini.

Yesus pun turut memberi perhatian pada kebutuhan-kebutuhan khusus para gembala jemaat masa depan selama empat puluh hari sesudah kebangkitan-Nya. Ia memperdalam hubungan-Nya dengan mereka, mengatasi ketakutan, rasa bersalah, keraguan, kelelahan, dan luka-luka mereka. Yesus merasakan luka-luka mereka dalam tubuh spiritual-Nya yang bangkit melalui luka-luka-Nya dan terang-Nya. Ia “memberi makan” para gembala-Nya dan bukan hanya memperlakukan para murid sebagai alat untuk melanjutkan pelayanan-Nya semata, melainkan sebagai sahabat terkasih (Yohanes 13: 1).<sup>1</sup>

### 1. Peran Pendampingan Pastoral

Pendampingan pastoral sebagai suatu jawaban terhadap kebutuhan setiap orang akan kehangatan, perhatian penuh, dukungan, dan penggembalaan (pendampingan). Kebutuhan ini memuncak pada waktu tekanan pribadi dan kekacauan sosial terjadi. Menurutnya, konseling pastoral adalah ungkapan pendampingan bersifat memperbaiki (reparatif), yang berusaha membawa kesembuhan dan kekuatan yang memulihkan bagi orang yang menderita gangguan fungsi dan kehancuran pribadi karena krisis.<sup>2</sup> Orang tersebut merupakan orang yang sendirian, terasing dari masyarakat dan membutuhkan pendampingan. Jadi, pendampingan pastoral dibutuhkan karena orang yang mengalami krisis membutuhkan pertolongan. Seni mendengar secara empatik dan reflektif amat penting dalam segala pendampingan dan konseling,<sup>3</sup> sehingga pelayanan pendampingan dan konseling jemaat mempunyai misi yang menjangkau baik ke dalam maupun keluar, di manapun orang membutuhkan pertolongan.<sup>4</sup> Dalam realitas perempuan sebagai orang tua tunggal, ada banyak masalah yang dihadapi baik dari dalam diri maupun dari luar diri. Tidak ada perempuan yang mau menjadi orang tua tunggal dan berjuang sendirian demi anak. Gambaran tentang keluarga bahagia, harmonis, dan selalu melengkapi satu dengan yang lain merupakan dambaan setiap perempuan. Namun, kenyataan tidak sejalan dengan apa yang diharapkan, perempuan yang menjadi orang tua tunggal harus mengubur dalam-dalam impiannya karena lelaki yang tidak bertanggung jawab dan meninggalkannya dengan begitu banyak persoalan yang tidak bisa diselesaikan sendirian. Para perempuan yang menjadi orang tua tunggal harus berkorban demi anaknya. Mereka harus bertahan hidup dan bekerja, meskipun di sisi lain mereka harus menelan setiap hal pahit yang ada dalam diri mereka. kesepian, dendam, depresi, sulit membagi konsentrasi, juga turut

<sup>1</sup> Flora Slosson Wuellner, *Gembalakanlah gembala-gembala-Ku: penyembuhan dan Pembaharuan spiritual Bagi Para Pemimpin Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 5.

<sup>2</sup> Howard Clinebel, *Basic Types of Pastoral Care & Counseling: Tipe-Tipe Dasar Pendampingan dan konseling pastoral*, (terj.) B.H Nababan & R. Karyono & Anne Hommes (Nashville: Abingdon Press, 1984- Jakarta BPK Gunung Mulia & Yogyakarta: Kanisius diterbitkan dalam kerja sama dengan Practical Theology Translation Project Fakultas Teologi Universitas Duta Wacana Yogyakarta, 2002), 59-60.

<sup>3</sup> Ibid, 98.

<sup>4</sup> Howard Clinebel, *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan.....*, 59-60

mempengaruhi perempuan sebagai orang tua tunggal dalam memaknai hidupnya. Mereka membutuhkan bimbingan dan pendampingan agar bisa memahami dan memaknai hidup mereka yang sesungguhnya.

Dalam realitas perempuan sebagai orang tua tunggal, mereka sering bertahan sendiri tanpa pendampingan dari pihak gereja. Padahal, misi gereja adalah menjadi rumah bagi semua, bukan untuk golongan tertentu saja. Gereja sering memandang mereka dan menganggap permasalahan yang mereka hadapi bukanlah hal yang penting untuk dilihat oleh gereja. Padahal, tanggung jawab gereja adalah melayani umat. Kinerja tim pastoral gereja yang tidak maksimal membuat pelayanan pastoral di dalam jemaat semakin terbatas dan permasalahan tidak dapat terselesaikan. Menyambung dari hal itu, seharusnya yang dilakukan gereja adalah merevitalisasi kembali Tim pastoral dan sistem kerja yang mengarah kepada proses pelayanan kepada umat yang bersifat holistik atau menyeluruh. Menurut Daniel Susanto, pelayanan pastoral holistik tidak dilandasi oleh pemikiran teologi pastoral yang hanya berpegang pada tradisi Barat saja yang sempit dan terbatas.<sup>5</sup>

Dalam realitas perempuan sebagai orang tua tunggal, ada banyak masalah yang dihadapi baik dari dalam diri maupun dari luar diri. Tidak ada perempuan yang mau menjadi orang tua tunggal dan berjuang sendirian demi anak. Gambaran tentang keluarga bahagia, harmonis, dan selalu melengkapi satu dengan yang lain merupakan dambaan setiap perempuan. Namun, kenyataan tidak sejalan dengan apa yang diharapkan, perempuan yang menjadi orang tua tunggal harus mengubur dalam-dalam impiannya karena lelaki yang tidak bertanggung jawab dan meninggalkannya dengan begitu banyak persoalan yang tidak bisa diselesaikan sendirian. Perempuan yang menjadi orang tua tunggal harus berkorban demi anaknya, mereka harus bertahan hidup dan bekerja meskipun di sisi lain mereka harus menelan setiap hal pahit yang ada dalam diri mereka. Kesepian, dendam, depresi, sulit membagi konsentrasi juga turut mempengaruhi perempuan sebagai orang tua tunggal dalam memaknai hidupnya. Perempuan yang menjadi orang tua tunggal membutuhkan bimbingan dan pendampingan agar bisa memahami dan memaknai hidup mereka yang sesungguhnya.

## 2. Fungsi-Fungsi Pendampingan Pastoral

Pendampingan pastoral Kristen berfungsi untuk mengubah hidup menjadi lebih baik dan memperbaiki relasi manusia dengan Tuhan. Beberapa fungsi pelayanan pastoral yang dikemukakan oleh para ahli, sebagai berikut: William A. Clebsch dan Charles R. Jaekle mengemukakan empat fungsi pendampingan pastoral, yaitu: fungsi menyembuhkan (*healing*), menopang (*sustaining*), membimbing (*guiding*), dan mendamaikan (*reconciling*).<sup>6</sup> Selanjutnya, Emmanuel Y. Lartey menambahkan dua fungsi lagi untuk melengkapi kelima fungsi pastoral di atas yaitu pembebasan (*liberating*) dan pemberdayaan (*empowering*).<sup>7</sup>

Namun, dalam penggunaannya, tidak selamanya fungsi pastoral dapat dipakai untuk mendalami sebuah masalah pastoral, sebab masing-masing memiliki makna

<sup>5</sup> Daniel Susanto, *Sekilas Tentang Pelayanan Pastoral di Indonesia* (Jakarta: Majelis Jemaat GKI Menteng, 2008), 28.

<sup>6</sup> *Ibid*, 29.

<sup>7</sup> Howard Clinebell, *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan dan konseling pastoral*, terj. B.H Nababan, ed. Dra. Anne Hommes (Yogyakarta dan Jakarta: BPK Gunung Mulia dan Kanisius, 2002), 54.

atau manfaatnya tersendiri. Penggunaan fungsi pastoral harus disesuaikan dengan konteks masalah pastoral yang dihadapi:

- a. Menyembuhkan (*Healing*). Menyembuhkan adalah fungsi pastoral yang bertujuan untuk mengatasi kerusakan yang dialami oleh orang dengan cara memperbaiki orang tersebut menuju keutuhan dan membimbing orang ini mencapai keadaan yang lebih maju dari keadaan yang sebelumnya.<sup>8</sup>
- b. Menopang (*Sustaining*). Fungsi ini diwujudkan dengan menolong orang yang sakit atau terluka, agar ia dapat bertahan dan mengatasi keadaan, di mana perbaikan seperti keadaan sebelumnya atau penyembuhan atas penyakitnya tidak mungkin lagi diusahakan.
- c. Membimbing (*Guiding*). Fungsi ini membantu orang yang berada dalam kebingungan untuk mengambil sebuah keputusan atau pilihan yang pasti.
- d. Mendamaikan (*Reconciling*). Fungsi mendamaikan adalah fungsi pastoral yang berusaha untuk membangun kembali hubungan yang rusak antara manusia dengan Allah.
- e. Memelihara/Mengasuh (*Nurturing*) adalah fungsi pastoral yang bertujuan untuk memampukan orang untuk mengembangkan potensi-potensi yang diberikan Allah kepada mereka di sepanjang hidup dengan segala lembah, puncak, dan datarannya. Fungsi ini adalah fungsi pastoral yang berusaha untuk membangun kembali hubungan yang rusak antara manusia dengan Allah.

### C. Pendampingan Pastoral kepada Perempuan yang Menjadi Orang Tua Tunggal

Pelayanan pastoral adalah suatu percakapan (dialog). Percakapan ini terjadi di mana saja di rumah, gereja, rumah sakit, dan tempat yang lainnya. Unsur yang paling penting pada saat pendampingan tersebut terjadi adalah komunikasi (percakapan) dan dasarnya yakni kasih dan perhatian. Menurut Abineno, ada beberapa bentuk pelayanan pastoral, seperti: percakapan, percakapan pastoral/konseling pastoral, dan kunjungan/pelawatan rumah tangga. Ada juga pelayanan pastoral melalui surat, telepon, persekutuan, disiplin gereja, pemberian bantuan, rumah-rumah, dan tempat-tempat penampungan. Semua itu merupakan bentuk pelayanan pastoral yang bisa membantu proses pelayanan gereja yang sesuai dengan konteks.

Dalam melakukan pendampingan kepada perempuan yang menjadi orang tua tunggal perlu dilihat bagaimana bentuk permasalahan dan bentuk pelayanan pastoral yang tepat bagi permasalahan orang tua tunggal. Dalam kehidupan secara umum mereka tampaknya sudah bisa menerima dan menjalani hidup mereka dengan seharusnya. Namun, jika dilihat dari sisi psikisnya kebanyakan dari perempuan yang menjadi orang tua tunggal belum sembuh secara total untuk menerima dirinya sebagai orang tua tunggal. Perempuan

---

<sup>8</sup> Daniel Susanto, Daniel Susanto, *Sekilas Tentang Pelayanan Pastoral di Indonesia* (Jakarta: Majelis Jemaat GKI Menteng, 2008), 29.

yang menjadi orang tua tunggal masih merasa stres, luka batin yang tidak kunjung sembuh, merasa kesepian, dan butuh pendampingan. Secara sosial mereka mengalami keterasingan hubungan masyarakat dan persekutuan jemaat. Mereka mendefinisikan pelayanan pastoral sebagai tindakan yang dilakukan seorang Kristen dan diarahkan untuk sebuah proses menyembuhkan, menopang, membimbing, dan mendamaikan orang yang bermasalah dalam konteks yang memprihatinkan dan pada akhirnya seseorang bisa keluar dari masalahnya dan bisa menjalani hidup yang sesuai tanpa ada tekanan dan rasa bersalah.<sup>9</sup> Masalah-masalah umum yang dihadapi yaitu kemarahan, cemburu, iri hati, kecemasan, rendah diri, kesepian, rasa bersalah, dukacita, dan masalah yang lain.<sup>10</sup>

Langkah-langkah pendampingan pastoral bagi mereka adalah konseling pastoral yang bersifat kontinyu dan berkelanjutan dan menggunakan metode ABC. Tiga komponen dalam metode ini dirinci menurut pengembangan yang dilakukan oleh *Switser*, yaitu:

a. *Achieve contact with person* (mencapai hubungan dengan konseli)

Konselor perlu mempersiapkan ruangan yang memberikan rasa aman dan tenang bagi konseli untuk menceritakan masalahnya. Dalam langkah awal ini, konselor mendorong konseli untuk menceritakan masalah dan apa yang telah dialaminya. Pada umumnya, di awal konseli tidak menceritakan masalah mereka yang sebenarnya, jika konselor tidak memperlihatkan minat dan kepeduliannya secara aktif kepada sesuatu yang disampaikan oleh konseli. Penerimaan sejatinya membangun rasa percaya kepada konselor dan membantu proses konseling ke tahap yang berikutnya.

Hubungan saling percaya antara konselor dan perempuan yang menjadi orang tua tunggal telah terbangun sejak awal mempengaruhi konselor untuk selanjutnya bisa menolong perempuan yang menjadi orang tua tunggal dalam melakukan perubahan atas sikap dan penerimaan jati diri mereka sebagai orang tua tunggal untuk bisa hidup lebih baik. Ini merupakan langkah awal untuk membangun sebuah proses konseling.

b. *Mengenal Masalah yang Ada dan Peristiwa yang Menimbulkannya*

Langkah yang selanjutnya adalah mengenal masalah yang ada dan peristiwa yang menimbulkannya. Pada langkah ini, konselor lebih banyak mengajukan pertanyaan dibandingkan dengan langkah awal. Pada bagian ini, konselor menuntun perempuan yang menjadi orang tua tunggal yang pada awalnya merasa tidak berdaya, marah, depresi, dan stress. Perempuan yang menjadi orang tua tunggal membutuhkan bantuan dengan segera untuk menemukan apa yang tersembunyi dari respons emosionalnya dan pemahaman dari ketidakmampuannya untuk mengatasi permasalahan tersebut.

---

<sup>9</sup> Emmanuel Y Lartey, *IN LIVING COLOR: An Cultural Approach to Pastoral Care and Counseling* (London: Jessica Kingsley Publishers, 2003), 23.

<sup>10</sup> P E Gintings, *Konseling Pastroral, Terhadap masalah umum kehidupan* (Bandung: Jurnal Info Media, 2009), 97.

*c. Membangun suatu Pengertian yang Penuh Pengharapan*

Dalam konseling kasus seperti ini, konselor dianggap sebagai wakil Allah yang dapat menolong untuk memecahkan masalah konseli. Sikap empati, ketenangan, aktif, ketrampilan untuk mendengar dan pengertian konselor menunjukkan kepada remaja bahwa remaja dapat menaruh harapan untuk mengalami pertolongan dari konselor. Otoritas dan pengalaman iman konselor menjadi sumber yang menguatkan remaja dan mengatasi masalahnya.

Pada bagian ini terdiri dari:

1. Mendengar dengan cara yang tidak menghakimi
2. Biarlah perempuan yang menjadi orang tua tunggal mengalami kehangatan dan *concern* sebagai konselor melalui kehadiran, pendengaran, dan tanggapan yang empatik.
3. Mintalah perempuan yang menjadi orang tua tunggal menceritakan krisis itu, kapan krisis itu dimulai, bagaimana krisis itu berkembang, dan bagaimana perasaannya tentang krisis itu sekarang.
4. Biarlah perempuan yang menjadi orang tua tunggal mengetahui bahwa konselor/pendeta mau bekerja sama untuk menemukan jalan keluar (suatu hal yang dapat dia kerjakan untuk membuat situasi lebih baik).
5. Teguhkanlah, tunjukanlah, dan sadarkanlah kekuatan yang dia gunakan untuk memikul beban krisis itu dan untuk meminta bantuan.
6. Lihatlah perempuan yang menjadi orang tua tunggal sebagai orang yang mempunyai kekuatan dan kemampuan untuk menanggulangi krisis, belajar, dan bertumbuh dari penanggulangan krisis itu secara konstruktif dan membiarkan perempuan yang menjadi orang tua tunggal itu mengetahui bahwa pendeta/konselor melihat dia dalam cara seperti ini.

*d. Boiling Down the Problem to its Essential (Memfokuskan Masalah pada Bagiannya)*

Pada bagian ini konseli dan konselor mengenal masalah yang ada dan peristiwa yang menyebabkan masalah itu terjadi. Pada langkah ini, konselor lebih banyak mengajukan pertanyaan dibandingkan dengan langkah awal. Perempuan yang menjadi orang tua tunggal biasanya tidak dianggap, bahkan dicap sebagai pembawa aib di dalam keluarga. Apalagi pasangannya tidak mau bertanggung jawab dan meninggalkan perempuan tersebut dengan peran ganda yang tidak mampu mereka lakukan sendiri. Hal itu yang menyebabkan perempuan tidak dapat keluar dari masalahnya dan hanya meratap dalam penderitaan dan siap menerima segala resiko, yang akhirnya menunjukkan bahwa perempuan yang menjadi orang tua tunggal berada dalam situasi yang kritis dan butuh pertolongan. Pada tahap ini, perempuan yang menjadi orang tua tunggal dalam kasus-kasus ini membutuhkan bantuan dengan segera untuk menemukan apa yang tersembunyi dari respons emosionalnya dan pemahaman dari ketidakmampuannya untuk mengatasi realitas tersebut. Konselor dapat menemukan masalah-masalah dan persoalan-persoalan

sampingan yang lain lagi, namun konselor/pendeta harus tetap fokus pada masalah yang satu ini yaitu trauma sampai masalah tersebut dapat terselesaikan.

e. *Cope actively with the Problem* (Menanggulangi Masalah) <sup>11</sup>

Tiga tahap dalam metode ini sangat membantu dalam proses pendampingan kepada perempuan yang menjadi orang tua tunggal. Pelayanan pastoral perlu menyadari keberadaan dan kebutuhan buruh yang sesungguhnya. Kebutuhan itu dapat dipenuhi, bila pelayanan pastoral memberi waktu untuk mendengarkan mereka. Howard Clinebell mengatakan bahwa dasar dari semua jenis pendampingan pastoral adalah “kesediaan mendengar”. Ia menuliskan dasar pelayanan pastoral dengan pernyataan: “Banyak orang sedang mencari telinga yang mau mendengar dengan sungguh-sungguh.”<sup>12</sup>

Ada beberapa langkah dalam menanggulangi masalah:

a. Menginventarisasi sumber-sumber pemecahan masalah

Pada bagian ini, konselor mendorong perempuan yang menjadi orang tua tunggal untuk menemukan kekuatan dari dirinya sendiri dan menyarankan sumber-sumber di luar diri mereka yakni kekuatan yang tidak disadari oleh perempuan sebagai orang tua tunggal selama krisis. Melalui kesadaran ini, konseli dibimbing untuk keluar dari persoalannya.

b. Membantu membuat keputusan

Pada tahap ini, konselor mendorong remaja yang mengalami trauma untuk berpikir tentang setiap keputusan yang mungkin dapat diambil, setelah konseli menginventarisasi sumber-sumber penanggulangan yang ada. Tahap ini sekalipun tampaknya amat sederhana, tetapi tahap ini memiliki kesulitan yang amat besar, karena dalam tahap ini, konseli akan menentukan langkah kemana asiknya bermuara.

c. Menekan hubungan dengan orang lain

Individu yang berada dalam krisis dibimbing untuk melihat nilai dari hubungan interpersonal untuk menemukan cara-cara membangun kembali hubungan yang rusak dan membangun metode-metode baru untuk mengembangkan komunikasi dengan orang lain. Melalui konseling krisis, perempuan yang menjadi orang tua tunggal yang mengalami trauma dapat belajar bagaimana membangun kembali dengan orang lain. Selama masa krisis, perempuan yang mengalami trauma kurang melihat adanya pertolongan melalui relasi yang ada, sehingga mereka mengambil tindakan-tindakan yang menyimpang. Namun, melalui hubungan dengan konselor dalam konseling krisis, perempuan yang menjadi orang tua tunggal dapat menggunakan relasi yang ada untuk menolongnya memecahkan masalah atau belajar membangun komunikasi yang baru.

---

<sup>11</sup> Daniel Susanto, Daniel Susanto, *Sekilas Tentang Pelayanan Pastoral di Indonesia* (Jakarta: Majelis Jemaat GKI Menteng 2008), 88-89.

<sup>12</sup> *Ibid.*, 90.

Konseling pastoral ini dapat dilakukan berdasarkan tahapan-tahapan antara lain.

1. Tahap pertama: membangun kepercayaan. Tahapan ini penting, sebab tanpa kepercayaan, konseli (perempuan yang menjadi orang tua tunggal) akan sangat sulit untuk terbuka dan mengungkapkan perasaan, serta apa yang dialami. Tidak gampang seorang perempuan menjadi orang tua sendiri dengan tanggung jawab ganda menjadi ibu, sekaligus bapak bagi anaknya. Mereka cenderung tertutup dan sangat sensitif dengan orang lain. Jika telah terbangun kepercayaan dalam konseling pastoral, maka konseli akan merasa diterima dan komunikasi dapat berlangsung dengan baik.
2. Tahap kedua: menggali masalah. Konselor dan konseli akan berupaya menemukan sumber dan penyebab konseli menjadi orang tua tunggal karena hamil di luar pernikahan dari berbagai aspek. Dalam hal ini konseli harus dilihat sebagai pribadi secara holistik. Keberhasilan tahap pertama akan membantu konseli menceritakan segalanya apa adanya dan membantu konselor melihat secara objektif sampai ke akar masalah, serta menemukan sesuatu yang terjadi atas konseli.
3. Tahap ketiga: merumuskan masalah. Lanjutan dari tahap I dan II adalah konselor membantu konseli untuk merumuskan masalah yang sesungguhnya yang sedang dihadapi oleh konseli. Jika dilakukan dengan baik dan tepat dengan rumusan masalah yang jelas, pemecahan masalah tidak dapat dilakukan.
4. Tahap keempat adalah menolong konseli untuk menyadari apa yang terjadi dalam hidupnya. Tahapan ini sangat penting. Tanpa ada kesadaran yang dilakukan, maka seseorang akan sulit untuk berubah, apalagi mereka yang menjadi ibu tunggal, ketika mereka sadar akan apa yang terjadi atas kehidupan dan merubah kehidupan menjadi lebih baik. Hal yang paling sulit adalah mengakui kesalahan dan kesadaran mereka untuk bertanggung jawab, karena masalah mempunyai anak di luar pernikahan merupakan hal yang tidak biasa dan masih tabu untuk dibicarakan. Karenanya, fokus konseling adalah membantu konseli menyadari bahwa apa yang ia lakukan adalah sebuah kesalahan dan sudah menjadi tanggung jawabnya untuk mengambil segala resiko. Penyadaran ini sebaiknya dilakukan dengan pendekatan yang hangat. Sedapat mungkin harus dihindari konfrontasi dan kecenderungan untuk menghakimi konseli, karena konseli akan merasa disudutkan, yang akhirnya mengalami keterpurukan. Konseli harus merasa bahwa ia dihargai sebagai manusia dan tidak digurui. Kesadarannya akan muncul secara sukarela bukan karena ditekan atau dipaksa.
5. Tahap selanjutnya: mengubah paradigma. Tahap ini juga penting dalam kaitan mengubah paradigma yang berkaitan dengan perempuan yang menjadi orang tua tunggal bukanlah sebuah aib yang harus terus diratapi namun perlu dihargai dan ditopang, agar mereka bisa menjalani hidup berdampingan dengan baik. Mereka juga berhak mendapat penghormatan dan penghargaan karena mampu

mengambil tanggung jawab besar yang tidak semua orang bisa lakukan. Tahapan ini akan sangat menolong dalam perubahan perilaku pelaku.

6. Tahap selanjutnya konseling bersama keluarga. Dari masalah ini banyak dari mereka menjadi marah, kecewa, bahkan dendam. Oleh karena itu, keluarga dari perempuan yang menjadi orang tua tunggal perlu didampingi secara khusus untuk bisa menerima keberadaan salah seorang anggota keluarga mereka yang menjadi orang tua tunggal, serta bersedia mengampuni dan menopang. Hanya dengan cara demikian, perdamaian antarindividu dan keluarga bisa terjadi.
7. Tahap perdamaian bersama anak. Ibu didampingi dan diarahkan untuk menjelaskan keadaan dan meminta maaf kepada anak atas ketidaknyamanan yang selama ini ia hadapi. Setelah itu, barulah anak dilibatkan untuk menata kehidupan berikutnya, agar mereka tidak dikenal lagi sebagai anak-anak yang berbeda karena statusnya melainkan mereka menjadi anak-anak yang ramah dan siap berpartisipasi dalam aksi konstruktif yang mewarnai kehidupan ini.

Kerangka pendampingan pastoral bagi perempuan yang menjadi orang tua tunggal dilihat dari proses pelaksanaan pastoral yang pertama bersifat personal yang dapat membantu perempuan yang menjadi orang tua tunggal mengenal permasalahan yang dihadapi dan bagaimana ia mengatasi persoalan tersebut. Konseling bersifat rutin dan berkelanjutan, agar permasalahan dapat dibahas secara tuntas dan mereka dapat memaknai setiap permasalahan yang dihadapi. Selanjutnya membuat program gereja berdasarkan realitas perempuan orang tua tunggal yang didapat ketika melakukan proses pendampingan, serta tujuan akhirnya adalah membantu perempuan sebagai orang tua tunggal mengenal jati dirinya secara utuh, mengembangkan spiritual dan sumber daya manusia, serta mengubah pandangan jemaat terhadap perempuan sebagai orang tua tunggal yang memiliki anak di luar pernikahan bahwa pada dasarnya semua umat adalah kepunyaan Allah, yang diciptakan dengan jalan hidup yang berbeda-beda tujuan dari penciptaan untuk melengkapi dan menopang. Salah satunya adalah dengan menerima keberadaan mereka tanpa mendiskriminasi, membuat mereka merasa nyaman dan aman, serta memberi kesempatan bagi mereka untuk mengalami kasih Tuhan dalam kenyataan hidupnya sebagai orang tua tunggal.

## **KESIMPULAN**

Perempuan sebagai orang tua tunggal pada umumnya mengalami pergulatan hidup yang luar biasa. Mereka harus berperan ganda sebagai ibu dan ayah bagi anak-anak mereka. Namun, dalam tanggung jawab yang mereka harus lakukan ada banyak masalah yang tidak mereka selesaikan dan membuat mereka hilang arah, merasa putus asa, dan tinggal dalam lingkaran kesedihan yang tidak kunjung sembuh. Di tengah berbagai masalah yang timbul dari aspek sosial, budaya, ekonomi, psikologi, dan religius tersebut strategi pemecahan masalah haruslah dimiliki, selain memilih untuk menghadapi semuanya sendirian. Di sinilah tugas gereja dalam melakukan misi Allah dengan melakukan pendampingan yang layak dari pihak gereja dapat membantu meringankan beban dalam diri mereka sebagai orang tua tunggal yang terus berjuang dengan hidupnya.

Pelayanan pastoral merupakan hal yang penting dalam praksis pelayanan gereja, sebab pelayanan ini memfokuskan perhatiannya dalam menangani berbagai masalah pastoral yang terjadi dalam kehidupan umat, pelayan, dan lingkungan di mana gereja itu tumbuh dan berkembang dengan memberlakukan beberapa fungsi pastoral dalam konseling pastoral, seperti: menyembuhkan, membimbing, menopang, memelihara, dan mendamaikan, serta merujuk kepada metode-metode yang dipakai dalam menyelesaikan masalah perempuan yang menjadi orang tua tunggal dengan menggunakan metode ABC: (1) mencapai hubungan dengan konseli; (2) memfokuskan pada masalah; dan (3) menanggulangi masalah. Membantu perempuan sebagai orang tua tunggal membuat keputusan-keputusan dalam hidupnya berguna untuk memulai hidup baru dengan penuh harapan.

### Daftar Pustaka

Clinebel Howard. *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan dan konseling pastoral*, terj. B.H Nababan, ed. Dra. Anne Hommes. Yogyakarta dan Jakarta: BPK Gunung Mulia dan Kanisius, 2002.

Gintings P. E. *Konseling Pastroral, Terhadap Masalah Umum Kehidupan*. Bandung: Jurnal Info Media, 2009.

Lartey Emmanuel Y. *IN LIVING COLOR: An Cultural Approach to Pastoral Care and Counseling*. London: Jesica Kingsley Publishers, 2003.

Susanto Daniel. *Sekilas Tentang Pelayanan Pastoral di Indonesia*. Jakarta: Majelis Jemaat GKI Menteng, 2008.

Wuellner S Flora. *Gembalakanlah gembala-gembala-Ku: penyembuhan dan Pembaharuan spiritual Bagi Para Pemimpin Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.